

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal Islam, penafsiran ayat-ayat hukum (tafsir ahkam) telah mengalami perkembangan yang panjang. Pada masa Nabi Muhammad SAW, penafsiran dilakukan secara lisan untuk menjelaskan ayat-ayat yang masih samar, khususnya yang berkaitan dengan hukum.¹ Dalam bukunya *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Muhammad Husein al-Dhahabī mengutip pendapat al-Suyūtī bahwa Nabi Muhammad tidak menjelaskan setiap ayat-ayat Al-Qur'an kecuali sedikit.² Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, para sahabat melanjutkan penafsiran dengan merujuk pada Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad mereka.³

Menurut al-Qāttān perkembangan tafsir ahkam pada masa tabiin berkembang pesat dibandingkan dengan penafsiran masa sahabat.⁴ Terdapat kodifikasi tafsir yang merupakan langkah penting dalam perkembangan ilmu tafsir. Penafsiran masa tabiin mulai ditulis bercampur dengan hadis-hadis dan dihimpun dalam satu bab pembahasan hadis, tentunya penafsiran tersebut adalah tafsir *bi al-ma'sūr* seperti tafsir yang ditulis Yazid ibn Hārūn al-Sulamī pada tahun 117 H.⁵ Berkat upaya para tabiin, warisan tafsir dari generasi sebelumnya dapat dilestarikan dan dikembangkan lebih lanjut.

¹ Hamnah, "Tafsir dan Takwil" *Jurnal Ilmiah Falsafah*, Vol. 6, No. 1 (2020), 29.

² Muhammad Husein al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), p. 39.

³ Andi Miswar, "Perkembangan Tafsir al-Qur'an pada Masa Sahabat" *Jurnal Rihlah*, Vol. 2, No. 2 (2016), 150.

⁴ Manna' al-Qattān, *Mabāhis fī Ulūm al-Qur'an* (Riyad: Mansyurat al-Asr al-Hadis, 1994), p. 234.

⁵ Fahd bin 'Abd al-Rahmān bin Sulaimān al-Rūmī, *Buhūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijihi* (Riyad: Maktabah al-Taubah, 1426), p. 35.

Puncaknya terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah, ketika tafsir menjadi disiplin ilmu tersendiri. Salah satu corak tafsir yang muncul adalah tafsir berorientasi fikih. Benih-benih perselisihan aliran mulai muncul, fanatisme mazhab pada masa ini berimbang pada penafsiran. Penafsiran corak fikih mulai muncul pada periode ini untuk membela mazhab yang dianut setiap mufasirnya.⁶ Tafsir corak fikih yang muncul pada masa dinasti Abasiyah diantaranya tafsir *Ahkām al-Qur'ān* karya al-Jassās yang cenderung fanatik dengan mazhab imam Abu Hanīfah dan tafsir al-Qurtubī yang cenderung fanatik dengan mazhab imam Mālik.⁷

Setelah runtuhnya Abbasiyah, perkembangan tafsir ahkam mengalami kemunduran akibat kondisi politik yang tidak stabil.⁸ Fenomena kekinian yang terjadi di era kontemporer merupakan masalah baru yang berdampak positif bagi perkembangan tafsir.⁹ Penafsiran periode ini berupaya bagi seorang mufasir untuk mengatasi masalah-masalah kompleks umat sekarang.¹⁰

Studi tafsir ahkam telah menjadi perhatian para ulama sepanjang paruh pertama abad ke-20. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya tafsir ahkam yang lahir pada periode tersebut, yang hingga saat ini masih eksis menjadi referensi para akademisi Islam, khususnya perguruan tinggi yang mendalami ilmu syariah

⁶ Syafril, "Tafsir Ahkam dan Sejarah Perkembangannya" *Jurnal Syahadah*, Vol. 10, No. 1 (2022), 23.

⁷ Muhammad Husein al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Vol. 1, p. 109.

⁸ A. Riswan Pratama, Eka Wahyuni, Fatimah az Zahra, Mahfud Ifendi, "Masa Kemunduran Pendidikan Islam: Analisis Dampak Runtuhnya Baghdad pada Tahun 1258 M" *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 (2025), 280.

⁹ Ahmad Ridho Syakirin, "Kontribusi Tafsir Kontemporer di Era Modern: Studi Atas Konsep Pemikiran dan Metodologi Tafsir" *Jurnal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 3, No. 2 (2022), 177.

¹⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKis, 2003), 65.

dan ushuludin.¹¹ Metode tafsir ahkam pada masa kontemporer lebih mengutamakan pada pendekatan tematik, historis-kritis, dan sosiologis.¹² Di antara para mufasir terkemuka, Muhammad Ali al-Shābunī dengan karyanya *Rawāi al-Bayān*, berusaha menggabungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan kontemporer.¹³

Berbeda dengan al-Shābunī yang responsif terhadap isu-isu sosial kontemporer, Muhammad al-Sāyīs lebih menekankan aspek akademis dengan menyusun tafsirnya *Tafsīr Āyat al-Āhkām* sebagai bahan ajar di Universitas al-Azhar.¹⁴ Berikut adalah salah satu contoh penafsiran Muhammad Ali al-Sāyīs dalam kitabnya *Tafsīr Āyat al-Āhkām* mengenai tayamum Surah al-Nisā' [4] 43:

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَا مَسْتَعْنُ الْمَسَاءَ فَلَمْ
بَحْدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِؤْحُوهُكُمْ.

Dalam ayat tersebut, al-Sāyīs menafsirkan terkait syarat dibolehkannya bertayamum yakni tidak ditemukannya air atau terdapat air namun berhalangan menggunakan air. Hal ini disebutkan dalam penjelasan tafsirnya sebagai berikut:

أَمَا إِذَا انْدَمَ المَاءُ أَوْ وَجَدَ وَلَكِنْ مَرِيدَ الْمَسَلَةِ مَرِيدَ الْمَاءِ، فَالْوُجُوبُ يَنْتَقِلُ مِنْ
اسْتِعْمَالِ الْمَاءِ إِلَى التَّيَمَّمِ فِي حَالَتِ الْأَصْغَرِ وَالْأَكْبَرِ.¹⁵

Di sisi lain, keunikan tafsir al-Sāyīs tidak hanya digunakan dalam pembelajaran perkuliahan. Tafsir tersebut juga memuat penafsiran kontemporer

¹¹ Syafril dan Fiddian Khairudin, "PARADIGMA TAFSIR AHKAM KONTEMPORER Studi Kitab *Rawāi al-Bayān* fī *Tafsīr Āyat al-Āhkām min al-Qurān* Karya Ali al-Shābunī" *Jurnal Syahadah*, Vol. 5, No. 1 (2017), 110.

¹² Nur Hanifah, Fitrawati, Kusnadi, "Metodologi Tafsir Tematik" *Jurnal Kajian al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 9, No. 2 (2024), 71.

¹³ Rida Amalia Ningrum, "Hubungan Suami Istri dalam al-Qur'an Perspektif Muhammad Ali al-Sabuni" *Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis*, Vol. 11, No. 1 (2023), 129.

¹⁴ Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Taheran: Wizarah Al-Tsaqafah, 1966), p. 154.

¹⁵ Muhammad Ali al-Sāyīs, *Tafsīr Āyat al-Āhkām* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2002), p. 239.

sebagai respon atas persoalan masa itu yakni diperbolehkannya bertayamum karena dikhawatirkan bertambahnya luka atau penyakit ketika terkena air. Hal ini disebutkan dalam penjelasan tafsirnya sebagai berikut:

والثاني: ما يؤدي استعمال الماء معه إلى زيادة العلة، أو بظاء المرض، وفي هذه الحالة يجوز التيمم عند الحنفية والمالكية، وهو أصح قول الشافعى لما روى عن جابر بن عبد الله أنه قال: خرجنا في سفر فأصاب رجلاً منا حجر في رأسه فشجه، ثم احتلم، فخاف زيادة العلة إن استعمل الماء، فقال لأصحابه: هل تجدون لي رخصة في التيمم؟ قالوا: ما نجد لك رخصة وأنت تقدر على استعمال الماء. فاغتسل، ثم ازدادت علته ومات، فلما قدمتنا على رسول الله صلى الله عليه وسلم علم بما حصل فقال عليه الصلاة والسلام: «قتلواه، ألا سألهوا إذ لم يعلموا، فإنما شفاء العي السؤال، إنما كان يكفيه أن يتيمم»^{١٦} ^{١٧}

Setelah itu, al-Sayis menjelaskan makna yang terkandung di setiap kalimat yang terdapat dalam ayat tayamum, seperti:

فَلَمْ يَجِدُوا ماءً المراد بعدم وجдан الماء عدم القدرة على استعماله، سواء كان العدم وجوده، كما في السفر، أو للضرر الذي يخشى من استعماله كما في حالة المرض، أو لمانع يمنع من استعماله كما إذا وجد الماء، ولكنه يخاف عطشاً أو سعاً، أو وجده بأكثر من قيمته، فمثل هذا لا يعد واحداً للماء عند الحنفية والمالكية والشافعية.^{١٧}

Terakhir, al-Sayis menarik kesimpulan dari penjelasan-penjelasan yang sudah dipaparkan, seperti:

الثاني: التيمم بدل عن الوضوء في الحدث الأصغر باتفاق، وأما كونه بدلًا عن الغسل في الحدث الأكبر فهو محل خلاف بين السلف والملوكي عن علي وابن عباس والحسن وأبي موسى والشعبي، وهو قول أكثر الفقهاء أنه بدل عنه أيضاً، فيجوز التيمم لرفع الحدث الأكبر.^{١٨}

¹⁶ Muhammad Ali al-Sayis, *Tafsīr Āyat al-Āḥkām*, p. 239.

¹⁷ Ibid., p. 239-240.

¹⁸ Ibid., p. 241.

Kajian terhadap kitab *Tafsīr Āyat al-Āhkām* telah menjadi perhatian para peneliti. Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan sumbangsih yang signifikan dalam memahami tafsir ahkam yang digunakan oleh al-Sāyis, khususnya dalam konteks hukum *qisās* dan *nusyūz*. Namun, potensi penelitian terhadap karya monumental ini masih sangat terbuka. Karena, penelitian terdahulu meninggalkan kajian penting yang dapat dijadikan sebagai landasan yakni metodologi dari tafsir *Āyat al-Āhkām* karya Muhammad Ali al-Sāyis. Sehingga, penulis ingin menganalisis secara mendalam metodologi yang digunakan oleh al-Sāyis dalam menyusun tafsir tersebut. Oleh karena itu, penulis mengajukan judul penelitian **“METODOLOGI TAFSIR ĀYAT AL-ĀHKĀM KARYA MUHAMMAD ALI AL-SĀYIS”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metodologi penafsiran Muhammad Ali al-Sāyis dalam kitab *Tafsīr Āyat al-Āhkām*?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metodologi penafsiran Muhammad Ali al-Sāyis pada kitab *Tafsīr Ayat al-Āhkām*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut merupakan uraian dan kontribusi dari hasil penelitian ini:

1. Manfaat Akademis

- a. Secara umum, kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan dalam bidang kajian Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam ilmu fikih dan hukum Islam.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengembangan tafsir ahkam era kontemporer.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Bagi lembaga Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian pustaka dan acuan *research* mengenai kajian tafsir ahkam.
- b. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau rujukan dalam perkuliahan umum, khususnya pada kajian tafsir ahkam.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa literatur yang membahas tentang metodologi tafsir, tafsir ahkam dan tafsir ahkam al-Sayis, di antaranya:

Pertama, sebuah penelitian mengenai penafsiran tentang *ad'iya* menurut pandangan Muhammad Ali al-Sayis Dan Muhammad Ali Al-Sabuni. Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena adopsi merupakan bukan hal baru dan terkait erat dengan hukum. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa Muhammad Ali Al-Sabuni dalam kitab tafsirnya *Rawā'i al-Bayān* dan Muhammad Ali al-Sayis dalam kitab tafsirnya *Āyat al-Ahkām* sama-sama mendefinisikan

ad'iya' sebagai adopsi, sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman jahiliyah yang kemudian dihapuskan setelah datangnya syara'.¹⁹

Kedua, sebuah penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat hukum *qisās* menurut pandangan Muhammad Ali al-Sāyis Dan Muhammad Ali Al-Sabuni. Permasalahan pada penelitian ini terletak pada penolakan *qisās* karena alasan HAM. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa penafsiran Muhammad Ali Al-Sabuni dalam kitab tafsirnya *Rawā'i al-Bayān* dan Muhammad Ali al-Sāyis dalam kitab tafsirnya *Āyat al-Ahkām* tentang *qisās* terdapat persamaan, yakni keduanya menggunakan metode *muqāran* dengan menggabungkan tafsir bi *al-ma'sūr* dan tafsir bi *al-ra'y* dalam menafsirkan ayat-ayat *qisās*.²⁰

Ketiga, sebuah penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat tentang *nusyuz* dan *syiqaq* menurut pandangan al-Zuhayli dan al-Sāyis menggunakan teori teologis normative. Permasalahan pada penelitian ini terletak pada ketidakadilan gender yang membenarkan kekerasan suami terhadap istri pada permasalahan rumah tangga. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa penafsiran al-Zuhayli dan al-Sāyis dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *nusyuz* dan *syiqaq* keduanya sama-sama ramah terhadap perspektif gender dan moderat dalam hal bersandar kepada teologis normative maupun dengan maqasid al-syari'ah.²¹

Keempat, sebuah penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat *qisās* dalam kitab *Āyat al-Ahkām* karya Muhammad Ali al-Sāyis. Permasalahan pada

¹⁹ Atik Masrifah, "Penafsiran Muhammad Ali Al-Sayis Dan Muhammad Ali Al-Sabuni Tentang *Ad'iya*' Dalam Tafsir Ayat Al-Ahkam Qs. Al-Ahzab [33]: 4-5" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

²⁰ Muhammad Dirman Rasyid, "Tafsir Ayat-Ayat Hukum Muhammad Ali Al-Sayis Dan Muhammad Ali Al-Sabuni (Perbandingan Penafsiran Ayat-Ayat Hukum Qisas)" (Tesis di UIN Alauddin Makassar, 2018).

²¹ Ahmad Fadhil, "Tafsir Al-Sayis dan Al-Zuhayli terhadap Ayat Nusyuz dan Syiqaq Serta Dan Penyelesaiannya: Analisa Teologis Normatif, Psikologis, dan Sosiologis", *Hukum Perdata Islam*, Vol. 22, No. 2 (2021).

penelitian ini terletak pada perbedaan penafsiran al-Sāyis mengenai pembahasan pelaku pembunuhan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa mengenai perbedaan penafsiran pelaku pembunuhan al-Sāyis memandang keadilan berdasarkan aspek-aspek kemanusiaan yang ada pada era kontemporer.²²

Kelima, sebuah penelitian mengenai metode tafsir tematik perspektif Muhammad Ali Ash-Shobuni dan Muhammad Ali al-Sāyis. Permasalahan pada penelitian ini terletak pada tafsir *maudhu'i* sebagai solusi relevan atas persoalan era kontemporer. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa cara penafsiran yang dilakukan al-Shābuniy dengan al-Sāyis tidak jauh berbeda dengan memaparkan penjelasan kosa kata, asbabun nuzul, hukum syariah dan kesimpulan. Namun, terdapat perbedaan antara keduanya yakni pada sistematika penulisan, *Rawā'i al-Bayān* tematik dan *Āyat al-Aḥkām* *tahlili*.²³

Penelitian terdahulu mengenai tafsir *Āyat al-Aḥkām* karya Muhammad Ali al-Sāyis membahas tentang penafsiran al-Sāyis terhadap ayat-ayat yang digunakan untuk menanggapi permasalahan-permasalahan yang muncul era kontemporer seperti *qisās* dan *ad'iya'*. Sedangkan, sebelum mengetahui isi atau penafsiran al-Sāyis diperlukan adanya pemahaman mengenai metodologi penafsiran yang digunakan Muhammad Ali al-Sāyis dalam kitab tafsirnya *Āyat al-Aḥkām*. Sehingga, penelitian ini membahas tentang metodologi penafsiran Muhammad Ali al-Sāyis dalam kitab tafsirnya *Āyat al-Aḥkām*.

²² Fatimah Azzahrah, "Penafsiran Ayat-Ayat *Qisās* Dalam Kitab *Tafsir Āyat al-Aḥkām* Karya Muhammad Ali al-Sāyis" (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

²³ Bayumi Nasrul Hoir, "Metode Tafsir Tematik dalam Perspektif Muhammad Ali Ash-Shobuni dan Muhammad Ali al-Sayis (Studi Komparatif Sistematika Kitab Rawa'i al-Bayan dan Tafsir Ayatul Ahkam)" (Skripsi di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2024).

F. Kerangka Teori

Untuk menganalisis metode tafsir kitab *Tafsīr Āyat Al-Āhkām* Muhammad Ali al-Sāyis, penulis menggunakan teori yang digagas oleh Fahd ibn ‘Abd al-Rahmān ibn Sulaymān al-Rūmī dalam kitabnya yang berjudul *Buḥūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijihi* dan *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarni al-Rābi’ ‘Ashr al-Hijrī*. Menurut penulis, teori tersebut relevan dengan subjek penelitian dan membuat penelitian tafsir lebih komprehensif.

Mengenai konsep metode tafsir, Fahd al-Rūmī membaginya menjadi empat aspek, yakni *ittijāh al-tafsīr*, *asālib al-tafsīr*, *turuq al-tafsīr*, dan *manāhij al-tafsīr*. *Ittijāh* adalah tujuan akhir seorang mufasir dan menjadi fokus utamanya dalam menuliskan tafsir.²⁴ Mengenai *ittijāh al-tafsīr*, Fahd al-Rūmī membaginya menjadi lima jenis, yakni *al-ittijāh al-‘aqā’id*, *al-ittijāh al-ilmiyyah*, *al-ittijāh al-‘aqlīy al-ijtimā’ī*, *al-ittijāh al-adabī*, dan *al-ittijāh al-munhārif fī tafsīr al-Qur’ān*.²⁵ Adapun *manhaj* adalah cara yang menunjukan pada tujuan yang dimaksud (*ittijāh*).²⁶ Mengenai *manāhij al-tafsīr*, Fahd al-Rūmī membaginya menjadi tujuh jenis, yakni *manhaj al-tafsīr bi al-ma’thūr*, *manhaj al-tafsīr al-fiqhī*, *manhaj al-tafsīr al-‘ilmī*, *manhaj al-tafsīr al-‘aqlī*, *manhaj al-tafsīr al-ijtimā’ī*, *manhaj al-tafsīr al-bayānī*, dan *manhaj al-tafsīr al-tadzawwuq al-adabī*.²⁷

Sedangkan *tariqah* adalah metode yang digunakan mufasir agar sesuai dengan arah atau tujuan yang dikehendakinya. Mengenai *turuq al-tafsīr*, Fahd al-Rūmī membaginya menjadi dua jenis, yakni *al-tafsīr bi al-ma’thūr*, dan *al-tafsīr bi al-*

²⁴ Fahd ibn ‘Abd al-Rahmān ibn Sulaymān al-Rūmī, *Buḥūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijihi*, p. 55.

²⁵ Fahd ibn ‘Abd al-Rahmān ibn Sulaymān al-Rūmī, *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarni al-Rābi’ ‘Ashr al-Hijrī*, Vol. 1 (Riyād: Maktabah al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah, 1405 H), p. 42.

²⁶ Fahd ibn ‘Abd al-Rahmān ibn Sulaymān al-Rūmī, *Buḥūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijihi*, p. 55.

²⁷ Ibid., p. 86.

*ra'yi.*²⁸ Mengenai *asālīb al-tafsīr*, Fahd al-Rūmī membaginya menjadi empat jenis, yakni *al-tafsīr al-taḥlīlī*, *al-tafsīr al-ijmālī*, *al-tafsīr al-muqāran*, dan *al-tafsīr al-mawdū'ī*.²⁹

Dengan menggunakan konsep metode tafsir yang digagas oleh Fahd al-Rūmī yakni *asālīb al-tafsīr*, *turuq al-tafsīr*, dan *manāhij al-tafsīr* penulis akan mampu menguraikan karakteristik kitab *Tafsīr Āyat Al-Ahkām* secara spesifik serta dengan *ittijāh al-tafsīr* penulis akan mampu mengetahui fokus utama atau tujuan akhir penafsir dalam menuliskan karya tafsirnya.

G. Metode Penelitian

Agar penulis memperoleh hasil penelitian yang terstruktur dan objektif, maka penulis menggunakan rangkaian metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*)³⁰ untuk mempelajari lebih lanjut tentang cara al-Sayis menafsirkan dan menetapkan hukum dalam kitab *Tafsīr Ayat al-Ahkām*. Penulis mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur, mulai dari kitab-kitab klasik hingga artikel jurnal terkini. Melalui proses ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai metodologi tafsir yang unik dari al-Sayis.

²⁸ Fahd ibn 'Abd al-Rahmān ibn Sulaymān al-Rūmī, *Buhūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijihi*, p. 71.

²⁹ Ibid., p. 57.

³⁰ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Edisi Revisi* (Rembang: P3M STAI al-Anwar Sarang, 2020), 21.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui kajian pustaka yang mengandalkan dua jenis sumber utama. *Pertama*, *Tafsīr Ayat al-Āhkām* karya Muhammad Ali al-Sāyis digunakan sebagai sumber data primer. Kitab ini menjadi fokus utama penelitian karena merupakan sumber informasi langsung mengenai metodologi tafsir yang ingin dikaji. *Kedua*, sumber data sekunder berupa buku-buku, artikel, dan jurnal yang relevan, digunakan sebagai pelengkap dan pembanding untuk meningkatkan analisis penelitian. Sumber sekunder mengenai teori dalam penelitian ini menggunakan kitab karya Fahd al-Rūmī yang berjudul *Buḥūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijihi* dan *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarni al-Rābi' 'Ashr al-Hijrī*. Dengan menggabungkan kedua jenis sumber data ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai metodologi tafsir al-Sāyis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahap awal penelitian ini difokuskan pada pengumpulan data melalui teknik dokumentasi. Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan penafsiran-penafsiran al-Sāyis atas ayat Al-Qur'an sebagai contoh guna untuk menganalisis metodologi yang digunakan al-Sāyis dalam kitabnya *Tafsīr Ayat al-Āhkām*. Dalam hal ini, penulis mengambil sampel penafsiran dari Surah al-Baqarah. Pemilihan surah al-Baqarah sebagai sampel penelitian metodologi penafsiran Muhammad Ali al-Sāyis dalam kitabnya *Tafsīr Āyat al-Āhkām* karena kuantitas ayatnya paling banyak ditafsirkan dibandingkan dengan surah-surah yang lainnya. Sehingga, dapat memberikan gambaran secara

komprehensif tentang pendekatan penafsiran Muhammad Ali al-Sāyis dalam kitabnya *Tafsīr Āyat al-Ahkām* secara keseluruhan.

4. Teknik Analisis Data

Sebelum menjelaskan cara analisis yang digunakan, penting untuk memahami bahwa penelitian ini berfokus pada analisis metodologis tafsir ahkam yang digunakan al-Sāyis dalam *Tafsīr Ayat al-Ahkām*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat hukum dari perspektif sumber, prinsip metodologis dan hubungan antara penafsiran dengan konteks social dan hukum Islam.

Penulis akan menggunakan pisau analisis metode tafsir yang telah dirumuskan oleh Fahd ibn ‘Abd al-Rahmān ibn Sulaymān al-Rūmī dalam kitabnya yang berjudul *Buhūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijihī* dan *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarni al-Rābi’ Ashr al-Hijrī*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Pertama, Penulis menganalisis struktur penulisan dan cara pendekatan yang digunakan Muhammad Ali al-Sāyis dalam kitabnya *Tafsīr Ayat al-Ahkām*. Dalam hal ini, penulis menganalisis bagaimana al-Sāyis dalam menafsirkan ayat menjelaskan secara rinci tanpa batasan aspek manapun (*tahlīlī*), atau hanya menjelaskan secara global (*ijmālī*), atau bahkan al-Sāyis menjelaskan sesuai tema-tema tertentu (*maudhū’ī*), atau menjelaskan dengan membandingkan tafsir satu dengan yang lainnya (*muqāran*). *Kedua*, penulis menganalisis sumber penafsiran yang digunakan Muhammad Ali al-Sāyis dalam kitabnya *Tafsīr Ayat al-Ahkām*. Apa sumber penafsiran yang digunakan al-Sāyis, apakah hadis, ijtihad atau bahkan menggabungkan keduanya. *Ketiga*,

penulis akan menganalisis fokus utama pembahasan dalam tafsir *Tafsīr Ayat al-Aḥkām*, apakah fokus utamanya adalah akidah, sains, sosial atau hukum. Dengan melakukan langkah-langkah yang sudah dipaparkan, penulis dapat mengidentifikasi *Ittijāh* kitab *Tafsīr Ayat al-Aḥkām*.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang isi penelitian ini, pembahasan skripsi ini akan disusun dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori yang berisi metodologi tafsir Fahd bin ‘Abd al-Rahmān bin Sulaimān al-Rūmī.

Bab ketiga, objek kajian. Dalam hal ini penulis akan membahas tentang tafsir ahkam secara umum, biografi Muhammad Ali al-Sāyis mencangkup perjalanan intelektual serta karya Muhammad Ali al-Sāyis. Selain itu, penulis memaparkan tentang gambaran umum kitab *Tafsīr Ayat al-Aḥkām*.

Bab keempat, analisis terhadap *Tafsīr Ayat al-Aḥkām*. Penulis akan menguraikan analisisnya mengenai metodologi Muhammad Ali al-Sāyis pada penafsiran ayat ahkam dalam kitab *Tafsīr Ayat al-Aḥkām* berdasarkan pemetaan metode tafsir Fahd al-Rūmī.

Bab kelima pada skripsi ini adalah penutup yang memuat kesimpulan berisi jawaban atas rumusan masalah dan saran yang memuat tentang temuan dan saran penelitian lanjutan.